

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
MENURUT IBN MISKAWAIH DAN ARISTOTELES
(STUDI KOMPARATIF)**

Bunyamin

Program Studi Pendidikan Agama Islam, UHAMKA
Email; bunyamin@Uhamka.ac.id . HP; 08159555003

ABSTRACT

This research focuses to explore the concept of moral education according to ibn Miskawih and Aristoteles. What are the similarities and differences in their opinions about morals education?. The main aspect of human self development is morality, namely the source of human behaviour that applied in everyday life. This research uses qualitative methods while the type of research is library research. Research is carried out based on the literature review. The results of the study is that the concept of ahlak education according to Ibn Miskawih an Aristoteles is related to character, soul and virtue, goodness and happiness, virtue and midpoint, early age education and akhlak purpose. The equality of the two concepts is that akhlak education is based on the soul of each individual. The difference is in describing the character, a tool to measure the middle attitude and middle position.

Keywords; concept of Education, Morality, Ibn Miskawaih, Aristoteles

ABSTRAK

Aspek utama yang menjadi dasar pengembangan diri manusia adalah akhlak, yakni sumber tingkah laku manusia yang diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Fokus penelitian ini menggali konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles, bagaimanakah persamaan dan perbedaan pemikirannya tentang pendidikan akhlak? Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif* sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah *library research*. Pembahasan dilakukan berdasarkan telaah pustaka serta beberapa tulisan yang terdapat relevansi dengan objek kajian yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles berkaitan dengan watak, jiwa dan keutamaan, kebaikan dan kebahagiaan tertinggi, kebajikan dan titik tengah, pendidikan usia dini, dan yang terakhir adalah tujuan akhlak. Persamaan konsep keduanya menekankan bahwa pendidikan akhlak berdasar kepada jiwa masing-masing individu. Sedangkan perbedaannya dalam mendeskripsikan watak, alat untuk mengukur sikap pertengahan, dan posisi tengah.

Keyword: Konsep Pendidikan, Akhlak, Ibn Maskawih, Aristoteles.

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak dan moral merupakan kebutuhan utama untuk membentuk kepribadian dan jati diri manusia serta untuk membentuk keluarga, masyarakat dan bangsa yang berkarakter agamis sebagaimana yang diinginkan. Dengan terbentuknya karakter yang agamis, maka kesempurnaan hidup bahagia di dunia dan akhirat akan diraih. Sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia. Dan tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Sebab Nabi mengemukakan “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang mukmin yang paling baik akhlaknya” yang juga merupakan tujuan pembentukan kepribadian muslim. Di sini terlihat ada dua sisi penting dalam pembentukan kepribadian muslim, yaitu iman dan akhlak. Iman seseorang berkaitan dengan akhlaknya. Iman sebagai konsep dan akhlak adalah implikasi dari konsep itu dalam hubungannya dengan sikap dan perilaku sehari-hari.¹

Sebagai seorang muslim, menjadikan akhlak sebagai landasan dalam bertindak dan berperilaku merupakan suatu keharusan. Sebaliknya, orang yang tidak memperdulikan pembinaan akhlak adalah orang yang tidak memiliki tujuan hidup. Pembinaan akhlak berkaitan dengan dua unsur dalam diri manusia, yaitu jiwa dan jasmani dengan budi pekerti yang baik. Budi pekerti yang terdapat di dalam jiwa turut mempengaruhi keutamaan pribadi seseorang. Oleh karena itu, akhlak harus dijadikan orientasi hidup di setiap masa dan waktu agar setiap tindakan yang dilakukan manusia sesuai dengan perilaku yang mulia.

Kejayaan suatu bangsa tergantung kepada akhlak warga negaranya. Jika akhlak bangsa baik, maka baik pula keadaan suatu negara, namun jika akhlak bangsa rusak, maka rusak pulalah negaranya. Contoh konkritnya yaitu korupsi, jika para pejabat negara memiliki akhlak mulia maka tindakan korupsi tidak akan dilakukan, sehingga negara bersih dari para koruptor dan aman dari berbagai macam kerugian yang bisa saja timbul akibat korupsi tersebut. Sebaliknya, jika para pejabat negara rusak akhlaknya maka kekuasaan yang dimiliki akan disalah gunakan, bertindak sebagai koruptor merupakan suatu hal yang biasa dilakukan dan tidak memikirkan dampak kerugian bagi negara dan seluruh bangsa yang akan terjadi dari tindakannya tersebut. Untuk itu, akhlak mulia sangat penting dimiliki setiap para pejabat dan pemimpin negara.

Selain para pemimpin negara, sebagai warga yang hidup bermasyarakat juga memerlukan akhlak mulia, karena dengan akhlak mulia sosialisasi hidup antar manusia dan makhluk lain akan berjalan baik sesuai dengan syari'at yang diajarkan agama. Agama merupakan pondasi atau *way of life* (pedoman dalam menjalankan hidup), untuk itu ajarannya harus diikuti agar mendapatkan

¹Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1994), h. 95.

kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Untuk memunculkan akhlak yang mulia, maka diperlukan pengantar untuk mewujudkannya. Salah satu caranya yaitu dengan memadukan konsep pendidikan dengan akhlak, karena terbentuknya akhlak mulia merupakan salah satu tujuan dari pendidikan. Dengan pendidikan akhlak diharapkan di masa depan akan terbentuk peserta didik yang diproduksi memiliki kepribadian dan akhlak mulia untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai hamba Allah SWT dan sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* (خُلُقٌ) yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* (خَالِقٌ) yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhluqun* (مَخْلُوقٌ) yang berarti yang diciptakan.² Dari definisi akhlak secara bahasa tersebut dapat dilihat bahwa akhlak merupakan tingkah laku yang berarti kejadian yang berhubungan dengan tingkah laku kepada Allah sebagai pencipta (*hablum minallah*) dan tingkah laku kepada sesama makhluk Allah terutama kepada sesama manusia (*hablum minannas*).

Akhlak sangat penting bagi manusia agar manusia dapat berinteraksi dengan baik kepada Allah sebagai hubungan antara *makhluk* dan *khaliq*, dan juga manusia dapat berinteraksi dengan baik kepada sesama makhluk sebagai bentuk sosialisasi. Dengan demikian, jelas bahwa manusia yang memiliki akhlak yang baik akan mampu berinteraksi dengan baik pula kepada Allah dan sesama makhluk Allah.

Secara istilah, terdapat beberapa pendapat ulama mengenai pengertian akhlak. Istilah-istilah yang mereka kemukakan pada dasarnya memiliki pengertian yang sama.

1. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya’ Ulum al-Din* menyatakan bahwa pengertian akhlak adalah suatu keadaan dalam jiwa yang tetap yang memunculkan suatu perbuatan secara mudah dan ringan tanpa perlu pertimbangan pikiran dan analisa.
2. Ibn Miskawaih dalam kitabnya *Tahzib al-Akhlaq wa al-Tathhir al-‘Araq* menyatakan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendorong kepada tindakan-tindakan tanpa melalui pertimbangan pemikiran.
3. Di dalam kitab *Dairat al-Ma’arif*, Abdul Hamid Yunus memberikan pengertian akhlak adalah sifat manusia yang merupakan kebiasaan.
4. Dalam *Ensiklopedi Britanica*, akhlak yang disebut sebagai ilmu akhlak yang mempunyai arti sebagai studi yang sistematis tentang tabiat dari pengertain nilai baik, buruk,

² A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia. 2014), h. 11.

seharusnya benar, salah dan sebagainya tentang prinsip umum dan dapat diterapkan terhadap sesuatu, selanjutnya dapat disebut juga sebagai filsafat moral.³

5. Al-Qurtubi mengatakan: perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadian.
6. Muhammad bin Idris al-Sadiq mengatakan: akhlak adalah suatu pembawaan yang tertanam dalam diri, yang dapat mendorong (seseorang) berbuat baik dengan gampang.
7. Abu Bakar Jabir al-Jaziri mengatakan: akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela.⁴

Dari beberapa penjelasan tentang definisi akhlak secara istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan kebiasaan seseorang dalam melakukan sesuatu tindakan dalam ukuran baik dan buruk, benar dan salah, serta terpuji dan tercela. Dengan kata lain akhlak memiliki posisi tengah untuk memilih antara baik dan buruk yang akan menjadi tolok ukur perbuatan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan makna akhlak di atas, bahwa perbuatan manusia yang masuk pada kategori akhlak harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: perbuatan itu dilakukan dengan berulang-ulang, perbuatan itu timbul dengan mudah (menjadi suatu kebiasaan) tanpa memerlukan pemikiran, perbuatan itu dilakukan dengan sengaja (tidak kebetulan), perbuatan itu dilakukan dengan bebas/merdeka (tidak ada paksaan).⁵ Dengan demikian, hakikat akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari padanya timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan, mudah, tanpa dibuat-buat, dan tanpa memerlukan pemikiran. Jika kondisi atau sifat kejiwaan itu melahirkan perbuatan baik atau terpuji menurut pandangan akal dan syara' (hukum Islam), maka disebut akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji). Tetapi, jika sebaliknya maka disebut akhlak *mazmumah* (akhlak tercela).

Dalam kajian bidang akhlak, ada beberapa filosof yang memberikan sumbangan pemikirannya terkait akhlak, yaitu: Al-Kindi, Ibnu Sina, Al-Ghazali dan lain-lain. Namun, yang keilmuannya konsen pada permasalahan akhlak adalah Ibn Miskawaih dengan karyanya yang terkenal yaitu *Tahdzib Al-Akhlak*. Kemudian, salah satu filosof Yunani yang pemikirannya turut andil dalam kajian filsafat etika yaitu Aristoteles dan karyanya yang terkenal dalam bidang etika yaitu *Ethica Nicomachea*.

³ M. Jamil, *Akhlak Tasawuf*, h. 2.

⁴ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II*, h. 1.

⁵ Rahmat Effendi, dkk, *Memperbaiki Gonjang-Ganjing Akhlak Bangsa* (Bandung: Al-Fikriis. 2013), h. 11.

Penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini *library research* atau metode pengumpulan data kepustakaan, membaca, mempelajari, mengkaji dan mencatat mengolah, dan menganalisis dokumen yang ditemukan. Dengan demikian, pembahasan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka, yang mengkaji secara khusus tentang “pendidikan akhlak” serta beberapa tulisan yang ada relevansinya dengan objek kajian.

PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih

Konsep akhlak Ibn Miskawaih banyak dipengaruhi oleh para filosof Yunani, seperti Aristoteles dan Plato. juga banyak dipengaruhi filosof Muslim, seperti al-Kindi, al-Farabi dan al-Razi. corak pemikiran Ibn Miskawaih dapat dikategorikan ke dalam tipologi etika filosofi (etika rasional), yaitu pemikiran etika yang banyak dipengaruhi oleh para filosof, terutama para filosof Yunani”.⁶ Karakteristik pemikiran Ibn Miskawaih dalam pendidikan akhlak secara umum dimulai dengan pembahasan tentang akhlak (karakter/watak).

Konstruksi dan konsep yang berkaitan dengan pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih tergambar dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak* dimulai dengan memaknai jiwa. Jiwa merupakan jauhar rohani yang berbeda dengan bentuk tubuh. Artinya, jika jiwa dan tubuh berpisah maka yang hancur hanyalah tubuh atau jasadnya, sedangkan jiwanya tetap hidup. Manusia selalu mengalami peningkatan pemahaman, manakala ia terus berlatih, lalu memproduk berbagai ilmu dan pengetahuan. Dari situ jelaslah, bahwa jiwa bukan tubuh. Jiwa muatannya lebih sempurna dibandingkan dengan tubuh. Tubuh dan fakultas-fakultasnya dapat mengetahui ilmu-ilmu hanya dengan indera, dan tidak cenderung kecuali kepadanya. Sedangkan jiwa, semakin jauh dari hal-hal jasadi maka semakin kuatlah dan sempurna ia, dan semakin mampu ia memiliki penilaian yang benar dan semakin ia menangkap ma’qulat yang simpel.⁷

Jiwa memiliki tiga daya, yaitu daya berpikir, daya keberanian, dan daya keinginan. Dari ketiga daya tersebut lahirlah masing-masing sifat kebajikan, yaitu hikmah, keberanian, dan kesederhanaan. Bila ketiga sifat kebajikan tersebut berjalan serasi, maka akan lahirlah sifat kebajikan keempat, yakni adil”.⁸ Dengan sifat-sifat tersebut maka jiwa akan senantiasa berada dalam keselarasan dan kebajikan yang sesuai dengan kebahagiaan yang senantiasa akan diperoleh.

⁶ Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995), h. 22.

⁷ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika (Tahdzib al-Akhlak)*, h.37.

⁸ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 62.

Masalah pokok yang dibicarakan dalam kajian tentang akhlak adalah kebaikan (*al-khair*), kebahagiaan (*al-sa'adah*), dan keutamaan (*al-fadhilah*). Menurut Ibn Miskawaih, kebaikan adalah suatu keadaan dimana kita sampai kepada batas akhir dan kesempurnaan wujud tertinggi".⁹ Dengan demikian, kebaikan merupakan kebahagiaan yang mencapai tingkat tertinggi. Kebaikan akan membawa kepada kebenaran, dengan kebenaran tersebut akan menjadikan seseorang senantiasa berperilaku yang benar pula, sehingga kebaikan akan membawa kepada kebahagiaan tertinggi.

Kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan kemauan dan dengan berupaya dan dengan hal yang berkaitan dengan tujuan diciptakannya manusia, sedangkan keburukan merupakan hal yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan".¹⁰ Terlihat sangat jelas bahwa kebaikan hal yang dapat memenuhi kemauan kita, sedangkan keburukan atau kejahatan merupakan suatu hal yang negatif karena dapat menghambat keinginan.

Selanjutnya Miskawih membahas tentang karakter (*khhuluq*) merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. *Pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil. *Kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus-menerus menjadi karakter.¹¹ Dari penjelasan tersebut, karakter dapat berubah sesuai dengan faktor dari luar yaitu latihan terus-menerus. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk merubah karakter agar semakin baik dan berkembang ke arah yang lebih positif sehingga dapat membawa individu kepada kebaikan. Jika individu sudah berada pada tingkat kebaikan, maka individu tersebut akan memperoleh kebenaran, dengan kebenaran inilah suatu kebahagiaan akan diperoleh. Pada dasarnya manusia tercipta akibat kekuasaan Allah. Kemudian, untuk membuat manusia menjadi baik tergantung kepada manusianya sendiri. Sehingga kita harus mengenal terlebih dahulu jiwa kita, bagaimana ia dan untuk apa diciptakan? Dengan memperhatikan ini, kita diperlukan mengetahui kesempurnaan dan aktivitas yang mengarah kepada kesempurnaan tersebut.

Kesempurnaan manusia ada dua macam karena dua fakultas yang dimilikinya: fakultas kognitif dan fakultas praktis. Yang pertama manusia cenderung kepada berbagai macam ilmu

⁹ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 63.

¹⁰ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika (Tahdzib al-Akhlak)*, h.40.

¹¹ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika (Tahdzib al-Akhlak)*, h.56.

pengetahuan, dan yang satunya lagi condong kepada mengorganisasikan hal-hal”¹². Kesempurnaan pertama manusia akan rindu kepada ilmu dan pengetahuan, sehingga ia akan berusaha bagaimana cara mendapatkan pengetahuan tersebut. Pengetahuan dapat memberikan wawasan yang luas, sehingga persepsi dan kerangka berpikirnya akurat. Dengan demikian dia tak akan melakukan kesalahan dalam keyakinannya, dan tidak meragukan suatu kebenaran. Sedangkan kesempurnaan kedua, dicapai melalui fakultas lain, yaitu fakultas praktis yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan fakultas ini, manusia akan mencapai tujuan yaitu kesempurnaan karakter. sebagian orang mengira bahwa kesempurnaan dan tujuan hidup manusia ada pada kenikmatan inderawi. Kenikmatan ini diyakini sebagai tujuan puncak dan kebahagiaan terakhir. Namun sebenarnya tidak, karena yang menjadi tujuan terakhir adalah kenikmatan rohani.

Mengingat pentingnya pembinaan akhlak, Ibn Miskawaih memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan anak-anak. Ia menyebutkan bahwa masa kanak-kanak merupakan mata rantai jiwa hewan dengan jiwa manusia berakal. Pada jiwa anak berakhirlah ufuk hewani, dan ufuk manusiawi dimulai. Karena itu, anak-anak harus dididik akhlak mulia dengan menyesuaikan rencana-rencananya dengan urutan daya-daya yang ada pada anak-anak, yaitu daya keinginan, daya marah, daya berpikir. Dengan daya keinginan, anak-anak dididik dalam hal adab makan, minum, dan berpakaian, serta lainnya. Lalu sifat berani, kendali diri diterapkan untuk mengarahkan daya marah. Kemudian daya berpikir dilatih dengan menalar, sehingga akal pada akhirnya dapat menguasai segala tingkah laku.¹³ Seorang anak yang tumbuh dewasa dengan cara atau bentuk pendidikan yang baik dan sesuai dengan syari’at, maka dapat diharapkan keberhasilannya di masa yang akan datang, namun sebaliknya jika seorang anak tumbuh dengan pendidikan yang bertolak belakang dengan kebaikan maka tidak bisa diharapkan untuk berhasil. Selain itu, menurut Miskawaih anak-anak harus dididik akhlak mulia, melalui pendidikan keluarga, dengan menyesuaikan pertumbuhan daya pada jiwa anak, yakni daya keinginan (etika makan minum, dan berpakaian), daya amarah (berani, mengendalikan diri) dan daya berpikir (nalar), sehingga lambat laun diharapkan daya berpikir ini dapat menguasai dan mengontrol segala tingkah laku anak.¹⁴

Dalam hal kebaikan dan kebahagiaan. Miskawih mengatakan bahwa kebaikan yang diinginkan tiap individu adalah obyek yang dapat diupayakan dan ada esensinya, ia adalah kebaikan yang universal buat manusia. Kebahagiaan adalah kebaikan dalam kaitannya dengan seseorang

¹² Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika (Tahdzib al-Akhlak)*, h.63.

¹³ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 65.

¹⁴ M. Zainuddin, dkk, ed., *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, h. 153.

atau orang lain, ia itu relatif dan esensinya tak pasti. Ia berbeda menurut orang yang mengupayakannya, tetapi kebaikan mutlak tidak ada perbedaannya.¹⁵ Seseorang yang menginginkan kebaikan, maka diharuskan berupaya dan berusaha untuk meraihnya, jika kebaikan telah dicapainya maka kebahagiaan akan senantiasa mengiringi. Terdapat beberapa bagian-bagian dari kebaikan dan kebahagiaan yang dapat dilihat dibuku *Tahdzib al-Akhlak*. Ibn Miskawaih mengatakan bahwa selama manusia itu masih manusia, kebahagiaannya tidak akan pernah lengkap. Orang yang berbahagia pasti berada pada salah satu dari dua tingkatan: yang pertama berada pada tingkatan jasmani dan merasa bahagia, dan yang kedua berada pada tingkatan hal-hal ruhani, lekat dengan hal-hal tinggi dan berbahagia di dalamnya, tingkatan terakhir dalam kebajikan adalah apabila seluruh perbuatan manusia bersifat Ilahi. Seluruh perbuatannya merupakan kebaikan mutlak. Kalau sudah menjadi kebaikan mutlak, niscaya perbuatan itu dilakukan pelakunya demi tujuan itu sendiri.

Dalam hal keadilan, Miskawih berpendapat seseorang baru bisa dianggap adil kalau sudah bisa menyelaraskan seluruh fakultas, perilaku, dan kondisi dirinya sedemikian hingga yang satu tidak melebihi yang lainnya. Penyelarasan serupa ini juga dilakukannya dalam transaksi dan kehormatan, dan dilakukannya demi keutamaan keadilan itu sendiri, bukan untuk sesuatu yang lain. Dia dapat mencapai hal ini hanya apabila dirinya memiliki sikap moral tertentu, dan dari sikap moral ini dia berperilaku. Dan keadilan, karena merupakan titik tengah dari ekstrem-ekstrem, dan sikap untuk memperbaiki kelebihan dan kekurangan, merupakan kebajikan paling sempurna dan paling dekat dengan kesatuan.¹⁶

Ibn Miskawaih menegaskan perlunya syariat Islam yang mengatur baik dan buruknya perilaku dan perbuatan manusia sebagai landasan dalam menjalani kehidupan, dan pentingnya nasihat-nasihat, begitu juga pendidikan tentang nilai-nilai moral masyarakat, sehingga memungkinkan manusia melalui akalanya untuk memilih dan membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang semestinya ditinggalkan. Secara alamiah ini tergantung kepada *mood* manusia itu sendiri, yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan sesuai kehendak dan nalurinya. Namun, *mood* tersebut sering datang dan pergi di luar kehendak dirinya, *mood* terbentuk karena adanya beberapa faktor yang terkait dengan keinginan, maka *mood* inipun dapat berubah sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya.

Semua kebajikan mencerminkan keseimbangan-keseimbangan, dan bahwa keadilan merupakan nama yang mencakup seluruh kebajikan. Dengan demikian, keadilan merupakan

¹⁵ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika (Tahdzib al-Akhlak)*, h.89.

¹⁶ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika (Tahdzib al-Akhlak)*, h.115.

jalan tengah yang berada dia antara ekstrem-ekstrem keburukan. Keadilan akan membawa kepada kebajikan-kebajikan yang memunculkan segala kebenaran. Kebenaran inilah yang akan memberikan kebahagiaan.

Ibn Miskawih dalam penjelasan terkait pergaulan mengatakan bahwa bersahabat adalah bagian dari cinta. Hanya saja lebih khas lagi. Pada esensinya itu sendiri, ia berarti kasih sayang, dan tidak terjadi di antara orang banyak, sebagaimana halnya cinta”.¹⁷ Agama mewajibkan sholat tidak lain karena agama mementingkan persahabatan. Maksudnya di sini adalah bahwa sholat berjamaah lebih baik daripada sholat sendiri, di sini jelas adanya anjuran untuk berkumpul di tempat beribadah. Dengan berkumpulnya masyarakat di tempat ibadah misalnya masjid, maka antar sesama muslim akan senantiasa bertemu dan akan terjalin hubungan kasih sayang yang alami, sehingga membentuk sebuah persahabatan. Sehari semalam terdapat lima waktu sholat, jika kelima waktu itu dilakukan di masjid dan berjamaah, maka persahabatan akan mudah terbentuk dan tidak cepat terpusus.

Manusia adalah makhluk sosial oleh karena itu sempurnanya kebahagiaan manusiawi terletak dalam interaksinya dengan teman-temannya. Setiap orang pasti membutuhkan teman baik dalam keadaan suka maupun duka, yang dapat menenangkan hati dalam keadaan gelisah dan yang dapat memberikan solusi dalam keadaan resah. Namun, hanya satu dua orang yang dapat melakukan peran tersebut, itulah yang dinamakan sahabat. Sahabat bersifat terhormat, untuk itu tidak berjumlah banyak. Sahabat sangat dicintai dan hanya bisa dicapai pada seorang saja. Sahabat dapat mengubah yang jauh menjadi dekat, karena ketidakhadirannya merupakan rasa kehilangan.

Selain itu, untuk mencapai kesempurnaan akhlak juga diharuskan mengetahui tujuan akhlak, dengan mengetahui tujuan akhlak tersebut dapat mengetahui apa sebenarnya akhlak itu. Ibn Miskawaih mengatakan bahwa “tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik”¹⁸ sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna. Kebahagiaan yang sejati dan sempurna tersebut merupakan hal yang sulit untuk diraih, sehingga butuh perjuangan untuk memperolehnya.

Menurut M. Abdul Hak Ansari, “kebahagiaan merupakan konsep komprehensif yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan

¹⁷ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika (Tahdzib al-Akhlak)*, h.134.

¹⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. raja Grafindo Persada. 2000), h. 11.

(*success*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*), dan kecantikan (*beautitude*)".¹⁹ Oleh karena itu tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Ibn Miskawaih adalah bersifat menyeluruh, yakni mencapai kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

Konsep Pendidikan Akhlak Aristoteles

Buah pikiran Aristoteles banyak membawa pengaruh terhadap para filsuf Islam dan karya-karyanya mendominasi cara berpikir orang Barat selama berabad-abad. Begitu luasnya lingkup karya yang telah dilahirkan Aristoteles kontribusinya melingkupi berbagai bidang, seperti fisika, astronomi, biologi, psikologi, metafisika (misalnya studi tentang prinsip-prinsip awal dan ide-ide dasar tentang alam), logika formal, etika, politik, teori retorika, dan puisi. Bagi manusia abad pertengahan, Aristoteles tidak hanya dianggap sebagai sumber yang otoritatif terhadap logika dan metafisika, tetapi juga sebagai sumber utama dari ilmu pengetahuan.²⁰

Menurut Aristoteles dalam Hatta, bagaimana berlakunya budi itu tergantung kepada pertimbangan manusia. Sebab itu, tugas daripada etik ialah mendidik kemauan manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan. Orang harus mempunyai pertimbangan yang sehat, tahu menguasai diri, pandai mengadakan keseimbangan antara keinginan dan cita-cita.²¹

Dalam hal jiwa dan keutamaannya Aristoteles menatakan, jiwa merupakan kesempurnaan awal terhadap jasmani alami menuju suatu kehidupan yang memiliki kekuatan. Sandaran tentang defenisinya ini didasarkan atas teorinya sendiri tentang alam, dimana dia membedakan antara materi sesuatu dan bentuknya, serta berdasarkan atas persepsinya tentang alam dan gerak. Semua makhluk hidup memiliki jiwa, tumbuhan, hewan dan manusia. Hubungan jasmani dan jiwa merupakan hubungan antara benda dengan bentuk, atau hubungan antara *prime matter* dengan *form*. Jiwa adalah bentuk dari badan, sebagaimana penglihatan merupakan bentuk dari mata. Apabila penglihatan putus dari mata, maka mata tidak disebut dengan mata, kecuali hanya sebuah nama saja, atau bukan merupakan mata yang hakiki, seperti mata sebuah patung.²²

Aristoteles meninggalkan ajaran dualisme Plato tentang jiwa dan tubuh. Plato berpendapat bahwa jiwa itu bersifat kekal, tetapi Aristoteles tidak. Menurut Aristoteles, jiwa dan tubuh ibarat bentuk dan materi. Jiwa adalah bentuk dan tubuh adalah materi. Jiwa merupakan asas hidup yang menjadikan tubuh memiliki kehidupan. Jiwa adalah penggerak tubuh, kehendak jiwa menentukan perbuatan dan tujuan yang akan dicapai.²³ Secara spesifik, jiwa adalah pengendali

¹⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, h. 12.

²⁰ Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf Dari Plato Sampai Ibn Bajjah*, h. 58.

²¹ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press). 1986), h. 133.

²² Amir An-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf* (Jakarta : Pustaka Azzam. 2004), h. 29.

²³ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* (Yogyakarta: Kanisius. 2005), h. 51.

atas reproduksi, pergerakan, dan persepsi. Aristoteles mengibaratkan jiwa dan tubuh bagaikan kampak. Jika kampak adalah benda hidup, maka tubuhnya adalah kayu atau metal, sedangkan jiwanya adalah kemampuan untuk membelah dan segala kemampuan yang membuat tubuh tersebut disebut kampak. Sebuah kampak tidak bisa disebut kampak apabila tidak bisa memotong, melainkan hanya seonggok kayu atau metal. Aristoteles berpandangan bahwa prinsip dari kebaikan dan kebenaran sebenarnya sudah tertanam pada diri setiap orang. Apalagi, prinsip ini dapat ditemukan dengan mempelajari hakikat manusia dan dapat dicapai melalui sikap yang aktual dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip dasar Etika Aristoteles adalah bahwa kita hendaknya hidup dan bertindak sedemikian rupa sehingga kita mencapai hidup yang baik, bermutu dan berhasil.

Hidup yang baik bagi manusia adalah apabila ia mencapai apa yang menjadi tujuannya. Dengan mencapai tujuannya, maka manusia telah mencapai dirinya dengan sepenuhnya. Apapun tujuan hidup manusia adalah demi sesuatu yang baik dan bernilai. Aristoteles mengatakan bahwa tingkatan kebajikan pertama yang dinamakan kebahagiaan adalah tingkatan dimana manusia mengarahkan kehendak dan upayanya menuju kemaslahatan dirinya di dunia inderawi ini termasuk perkara-perkara jiwa, tubuh, maupun keadaan jiwa yang berkaitan erat dengannya. Dalam kasus ini, perilaku manusia dalam keadaan-keadaan ini. Ini merupakan satu kondisi di mana manusia kiranya dipengaruhi hawa nafsu, tetapi dalam batas yang wajar seperti itu, dia lebih mungkin melakukan perbuatan yang benar serta tidak menyimpang dari penilaian nalar, dalam kehidupan sehari-harinya yang banyak bergelut dengan perkara-perkara inderawi.

Setelah itu tingkatan kedua. Pada tingkatan ini manusia mengarahkan kehendak dan upayanya untuk membuat sebaik-baiknya jiwa dan tubuhnya tanpa terpengaruh hawa nafsu atau memperhatikan harta benda kecuali bila terpaksa. Setelah itu, tingkatan manusia dalam kebajikan ini terus meningkat, karena derajat dan tingkatan dalam kebajikan seperti itu banyak jumlahnya. Sebagian lebih tinggi dari sebagian lainnya. Dan sebab itu semua adalah karena beda-bedanya manusia: pertama, dalam tabi'at; kedua, dalam kebiasaan; ketiga, dalam peringkat, ilmu, pengetahuan, dan pemahaman; keempat, dalam cita-cita; kelima, dalam keinginan dan perhatian dan ada juga yang berpendapat dalam nasib baik.

Kemudian pada akhir dari tingkatan kebajikan ini, orang melangkah menuju kebajikan Ilahi murni, yang di dalam tingkatan ini orang tak merindukan sesuatu yang akan datang, tak menolak ke suatu yang telah lewat, tak mengharapkan yang jauh, tak terpaku pada yang dekat, tak takut pada keadaan tertentu, tak mengharapkan nasib baik dan keberuntungan jiwa, bahkan kebutuhan tubuhnya, fakultas fisiknya, fakultas jiwanya. Dalam tingkatan ini sisi akal manusia berupaya menumpahkan seluruh kemampuan dirinya untuk mencapai tingkatan kebajikan yang

paling tinggi, yaitu menghabiskan seluruh waktunya untuk persoalan-persoalan Ilahi, menekuni dan mendalaminya, tanpa menuntut balasan apapun. Tegasnya, upaya, inisiatif serta ketekunan yang dilakukannya untuk mendalami persoalan-persoalan Ilahi itu hanya untuk esensi persoalan-persoalan itu sendiri. Tingkatan inipun terus meningkat pada diri manusia, sesuai dengan motivasi, kecenderungan, upaya dan tekadnya, dan tergantung pada kesiapan orang yang telah mencapai tingkat kebajikan ini, dengan kondisi yang telah dituturkan untuk mengikuti contoh sebab pertama.²⁴

Menurut Aristoteles, posisi tengah dibidang moral bukan merupakan proporsi ilmu hitung (seperti 10 itu banyak, 2 itu sedikit sedangkan 6 adalah tengahnya). Karena itu, ia berpendapat bahwa posisi tengah ini sangat relatif. Aristoteles berpendapat bahwa alat untuk mengukur sikap pertengahan itu hanya dengan akal.²⁵

Budi pikiran, seperti kebijaksanaan, kecerdasan dan pendapat yang sehat lebih diutamakan oleh Aristoteles dari budi perangai, seperti keberanian, kesederhaan, pemurah hati dan lain-lainnya. Tiap-tiap budi perangai yang baik harus duduk sama tengah antara dua sikap yang paling jauh tentangnya. Misalnya berani antara pengecut dan nekat; suka memberi antara kikir dan pemboros; rendah hati antara berjiwa budak dan sombong; hati terbuka antara pendiam dan pengobrol. Budi itu terdapat antara manusia karena perbuatan mereka.

Supaya pandangan yang sehat, yaitu budi dan tahu mempengaruhi sikap manusia, perlulah manusia pandai menguasai diri. Dimana orang tak tahu menguasai diri, terdapat pertentangan antara pikiran dan perbuatan. Manusia tidak selamanya tepat pertimbangannya, adil sikapnya. Kadang-kadang ia berbuat yang tidak masuk akal, adakalanya tindakannya dikuasai oleh naluri kehewanian yang bersarang di dalam tubuhnya. Sebab itu perlu sekali manusia tahu menguasai diri. Manusia yang tahu menguasai diri, hidup sebagaimana mestinya, tidak terombang-ambing oleh kemewah-mewahan.²⁶ Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa posisi tengah sangat sulit didapat oleh manusia, karena manusia memiliki *mood* yang kadang naik dan turun, sehingga ini mengakibatkan pertimbangan manusia terkadang terombang-ambing dan tidak tepat.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa menguasai diri sangat penting untuk menjaga posisi tengah yang tepat agar manusia tidak terjerumus kepada posisi kehinaan. Jika manusia sudah menduduki posisi tengah dengan kebajikan yang sangat baik, maka manusia tersebut harus berusaha untuk menjaga dan mempertahankannya. Walaupun itu sangat sulit

²⁴ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika (Tahdzib al-Akhlak)*, h.97.

²⁵ Ridjaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 125.

²⁶ Mohammad Hatta. *Alam Pikiran Yunani*, h. 133.

dilakukan, tapi dengan usaha dan kebiasaan serta keyakinan bahwa dia mampu mempertahankan kebajikan tersebut, dengan mudah dapat ia pertahankan nilai kebajikan yang telah ia dapatkan.

Aristoteles mengembangkan ajaran filsafat tentang etika. Etika aristoteles pada dasarnya serupa dengan etika Sokrates dan Plato. Tujuannya mencapai *eudaemonia*, kebahagiaan sebagai “barang yang tertinggi” dalam kehidupan. Akan tetapi, ia memahaminya secara realistis dan sederhana, ia tidak bertanya tentang budi dan berlakunya seperti yang dikemukakan oleh Sokrates. Ia tidak pula menuju pengetahuan tentang idea yang kekal dan tidak berubah-ubah, tentang idea kebaikan, seperti yang ditegaskan oleh Plato. Ia menuju kepada kebaikan yang tercapai oleh manusia sesuai dengan gendernya, derajatnya, kedudukannya, atau pekerjaannya. Aristoteles berkata bahwa tujuan hidup, tidaklah mencapai kebaikan untuk kebaikan, melainkan merasakan kebahagiaan.²⁷

Untuk seorang dokter, kesehatanlah yang baik, baik bagi seorang pejuang kemenanganlah yang baik, dan bagi seorang pengusaha, kemakmuranlah yang baik. Bukan untuk mengetahui apa budi itu, melainkan supaya kita menjadi orang yang berbudi. Sehingga tujuan yang paling diharapkan adalah kebahagiaan yang dapat membawa kita pada ketentraman, bukan hanya sekedar berbuat baik untuk kebaikan, melainkan berbuat baik untuk mendapatkan kebahagiaan yang diinginkan. Berbuat lebih kepada orang yang telah menjadi jalan nikmat dan karunia yang telah kita dapatkan adalah salah satu contoh melakukan kebaikan untuk mendapatkan kebahagiaan, karena sesungguhnya memberikan kebaikan untuk kebahagiaan orang lain akan berdampak kebahagiaan pula untuk diri kita sendiri.

SIMPULAN

Konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih berkaitan dengan beberapa bahasan antara lain tentang prinsip-prinsip etika, karakter dan kehalusan budi bahasa, kebaikan dan kebahagiaan, keadilan, cinta dan persahabatan, dan kesehatan jiwa. Sedangkan konsep pendidikan akhlak menurut Aristoteles berkaitan dengan jiwa dan keutamaan, kebaikan dan kebahagiaan tertinggi, kebajikan dan titik tengah, tujuan etika.

Persamaan konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles sama-sama menekankan bahwa pendidikan akhlak adalah berdasar kepada jiwa masing-masing individu. Dengan berusaha menjadi yang terbaik dan melakukan perbuatan sesuai dengan keutamaan maka kebahagiaan tertinggi dapat diraih. Dengan demikian, kebahagiaan tertinggi dapat menjadikan hidup lebih baik dan tenang dengan kesempurnaan yang telah diperolehnya. Jiwa yang buruk

²⁷ Mohammad Darwis Al Mundzir, “Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles (Studi Atas Etika Nikomachea),” (Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015), h. 35.

akan membawa kepada kejahatan dan kehinaan. Namun sebaliknya, jiwa yang baik dan suci senantiasa berada dalam kebenaran, dengan kebenaran itulah akan diperoleh sebuah kebahagiaan.

Perbedaan antara konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaih dan Aristoteles adalah *pertama*, dalam mendeskripsikan watak keduanya berbeda, Ibn Miskawaih beranggapan bahwa watak dan karakter manusia dapat berubah karena faktor-faktor dari luar seperti latihan dan kebiasaan yang didapat dari pendidikan misalnya. Sedangkan Aristoteles beranggapan bahwa akhlak yang berasal dari watak tidak dapat berubah. *Kedua*, menurut Ibn Miskawaih alat untuk mengukur sikap pertengahan atau posisi tengah yang disebut jalan tengah adalah akal dan syari'at. Menurut Aristoteles, alat untuk mengukur sikap pertengahan hanya dengan akal. *Ketiga*, Aristoteles berpendapat bahwa posisi tengah itu sangat relatif. Meskipun Ibn Miskawaih mengakui adanya sifat relatif bagi posisi tengah, tetapi ia tidak ingin menjadikan ukuran tengah tersebut berasal dari orang perorang tetapi berupa kaidah umum yang berlaku bagi setiap orang.

Di antara konsep yang diuraikan oleh kedua tokoh tersebut, Ibn Miskawaih merupakan filsuf muslim sehingga corak pemikirannya lebih kepada syari'at dan didasarkan pada qur'an dan hadits. Sedangkan Aristoteles merupakan filsuf Yunani yang pemikirannya hanya berdasarkan pada akal saja

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ghuddah, Abdul Fattah. *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2012.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Amri, Sofan dan Iif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2010.
- An-Najar, Amir. *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Basri, Hasan. *Landasan Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Darwis Al Mundzir, Mohammad. "Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles (Studi Atas Etika Nikomachea)." Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015.
- Fakhry, Majid. *Etika Dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Gandhi HW, Teguh Wangsa. *Filsafat Pendidikan Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- H. M. Jamil. *Akhlak Tasawuf*. Ciputat: Referensi, 2013.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Hasbullah. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007.
- Hatta, Mohammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1986.
- <http://kontesblogmuslim.com/karya-kbm3-penyimpangan-moral-remaja-penyebab-dan-solusinya/>
- Ilyas, H. Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2011.
- Islamuddin, Haryu. *Psikologi Pendidikan*. Jember: Pustaka Pelajar, 2012.
- Isna Aunillah, Nurla. *Pengaruh Jujur & Bohong Bagi Kesehatan*. Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Jalaluddin dan Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Jundi, Anwar. *Pancaran Pemikiran Islam*. Bandung: Pustaka, 1985.
- Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulis, 2003
- Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf II*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

- Miskawaih, Ibn. *Menuju Kesempurnaan Akhlak. Buku Daras Pertama Tentang filsafat etika (Tahdzib al-Akhlak)*. Terj: Helmi Hidayat. Bandung: Mizan, 1994.
- Murtiningsih, Wahyu. *Para Filsuf Dari Plato Sampai Ibnu Bajjah*. Jogjakarta: IRCiSoD. 2014.
- Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Narbuko, Cholid, dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Nasharuddin. *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. raja Grafindo Persada, 2000.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nata, Abudin. *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Rahmat Effendi, Dkk. *Memperbaiki Gonjang-Ganjing Akhlak Bangsa*. Bandung: Al-Fikriis, 2013.
- Ridjaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI UHAMKA, 2009.
- Siswanto. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Skinner, B.F. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Somali, Mohammad A. *Relativisme Etika Menyisir Perdebatan Hangat dan Memetik Wawasan Baru Tentang Dasar-Dasar Moralitas*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Thalib, Muhammad. *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*. Yogyakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1992.
- Zainuddin, M. Dkk, ed. *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN-Malang Press. Anggota IKAPI.